

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Menurut Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) mendefinisikan hipertensi sebagai tekanan darah sistolik (tekanan saat jantung berkontraksi) sebesar 140 mmHg atau lebih, dan tekanan darah diastolik (tekanan saat jantung berelaksasi) sebesar 90 mmHg atau lebih. (Sakinah et al, 2020). Hipertensi dikenal sebagai “pembunuh senyap” karena kerap tidak menunjukkan gejala yang nyata, sehingga banyak individu tidak menyadari kondisi tersebut hingga dilakukan pengukuran tekanan darah. Jika tidak terdiagnosa dan tidak mendapatkan penanganan yang tepat, tekanan darah tinggi yang berlangsung dalam jangka panjang dapat merusak fungsi organ dan memicu komplikasi serius pada sistem kardiovaskuler (Triyanto, 2020). Secara global, angka kejadian hipertensi diprediksi terus meningkat hingga tahun 2025, baik di Indonesia maupun di Negara-negara lain. Kondisi ini tetap menjadi salah satu isu kesehatan utama masyarakat, dengan estimasi prevalensi mencapai sekitar 29% dari total populasi dunia (Setiyana, 2021).

Berdasarkan data World Health Organization (WHO, 2023), sekitar 1,28 miliar orang dewasa berusia 30 hingga 79 tahun diseluruh dunia mengalami hipertensi, dan sekitar dua pertiga dari jumlah tersebut berada di Negara dengan pendapatan rendah hingga menengah. Namun hanya 42 % dari penderita hipertensi yang didiagnosis dan menerima pengobatan, dan hanya sekitar 21 % yang berhasil mengendalikan kondisinya. Hipertensi merupakan penyebab utama kematian dini diseluruh dunia, tekanan darah tinggi diperkirakan menyebabkan sekitar 7,5 juta kematian, yang mewakili sekitar 12,8 % dari total semua kematian global.

Menurut data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia (Kemenkes, 2023) menunjukkan prevalensi hipertensi sebesar 30,8 % pada penduduk usia diatas 18 tahun, berdasarkan pengukuran tekanan darah. Sementara itu, berdasarkan

diagnose dokter, prevalensi hipertensi pada kelompok yang sama adalah 8,6 %, SKI 2023 juga mencatat bahwa hipertensi merupakan faktor resiko tertinggi penyebab kematian keempat dengan presentase 10,2%.

Prevalensi hipertensi di DKI Jakarta adalah 34,95% penduduk berusia 18 tahun ke atas. Kota Jakarta timur merupakan wilayah dengan kasus hipertensi tertinggi, yaitu 6.342 kasus. Pada tahun 2022, 29.233 jiwa di DKI Jakarta menderita hipertensi. Komposisi penderita hipertensi di DKI Jakarta adalah 34,39 % laki-laki dan 35,24 % perempuan (Riskeidas DKI, 2022)

Salah satu faktor utama tingginya prevalensi hipertensi adalah rendahnya tingkat kepatuhan pasien dalam mengkonsumsi obat hipertensi, yang masih menjadi perhatian penting bagi seluruh tenaga kesehatan, termasuk dokter, perawat, dan apoteker (Harahap, Aprilla and Muliati, 2019). Pengobatan hipertensi dapat berhasil dikarenakan beberapa faktor yakni kepatuhan dalam meminum obat hipertensi dan dukungan keluarga. Keberhasilan terapi hipertensi agar hipertensi bisa terkontrol dengan baik dikarenakan faktor dari tingkat pengetahuan serta pemahaman penderita itu sendiri. Apabila jika pasien dapat mengetahui kondisinya, memungkinkan pasien akan semakin memperhatikan dirinya dan menjaga gaya hidup, teratur dalam meminum obat, serta kepatuhan pasien semakin meningkat.

Berdasarkan penelitian Sinuraya *et.al*, (2020) menunjukan bahwa sebanyak 53,5% dari responden memiliki tingkat kepatuhan rendah, tingkat kepatuhan sedang sebanyak 32,3% dan tingkat kepatuhan tinggi sebanyak 14,2%. Kepatuhan dan ketidakpatuhan pasien dalam menjalani pengobatan berkaitan dengan kesembuhan pasien. Melalui kepatuhan, pasien dapat mencapai efektivitas terapeutik dan akibatnya dapat meningkatkan kualitas hidup. Sedangkan ketidakpatuhan pasien dalam minum obat merupakan salah satu faktor utama penyebab kegagalan terapi (Sinuraya *et. al*, 2020).

Kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi memungkinkan tekanan darah pasien tetap stabil, sehingga dapat menurunkan risiko kerusakan organ vital, seperti jantung, ginjal, dan otak. Selain menstabilkan tekanan darah, obat hipertensi juga berkontribusi dalam mencegah terjadinya komplikasi kardiovaskular. Oleh karena itu, penggunaan obat secara rutin dan sesuai anjuran sangat penting untuk mencegah lonjakan tekanan darah dalam jangka panjang. (Harahap, 2019).

Ketidakpatuhan dalam mengkonsumsi obat merupakan salah satu tantangan utama dalam dunia kesehatan dan menjadi faktor signifikan penyebab hipertensi. Rendahnya kepatuhan dalam pengobatan hipertensi menjadi penyebab utama tekanan darah yang tidak terkendali (Al-ramahi, 2019). Salah satu strategi penting dalam pengelolaan hipertensi adalah keterlibatan keluarga dalam memantau dan mendukung anggota keluarga yang menjalani pengobatan. Peran keluarga sangat berkontribusi terhadap keberhasilan pengendalian tekanan darah pada penderita hipertensi (Wahyudi, 2020). Keterlibatan keluarga terbukti berdampak positif terhadap proses penanganan penyakit, termasuk dalam meningkatkan kesadaran penderita terhadap risiko hipertensi serta memotivasi mereka untuk menjalani pengobatan secara konsisten. Individu yang menerima dukungan dari keluarga menunjukkan peningkatan kepatuhan terhadap perawatan dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan serupa. Bentuk dukungan ini dapat berupa pemberian informasi terkait kondisi kesehatan maupun pengingat untuk rutin mengkonsumsi obat (Flynn et al., 2020).

Penelitian oleh Rahayu et al. (2021) menunjukkan adanya hubungan antara pengetahuan pasien dan kepatuhan dalam mengkonsumsi obat hipertensi di rumah sakit, dengan nilai signifikansi 0,001 yang berada dibawah ambang batas 0,05. Pengetahuan memiliki peran krusial dalam membantuk prilaku kesehatan, terutama dalam hal kepatuhan terhadap pengobatan. Pengetahuan yang baik tentang penyakit dan obat yang digunakan dapat meningkatkan kesadaran pasien akan pentingnya minum obat sesuai anjuran. Pasien yang memahami tujuan

pengobatan, dosis, waktu minum, serta efek samping obat cenderung lebih patuh, karena mereka mengetahui konsekuensi dari ketidakpatuhan, seperti kekambuhan, komplikasi, bahkan resistensi obat. Sebaliknya, kurangnya pengetahuan dapat menyebabkan kesalahan dalam penggunaan obat, seperti menghentikan obat tanpa konsultasi, tidak minum sesuai dosis, atau tidak memperhatikan interaksi obat. Hal ini dapat menurunkan efektivitas terapi dan meningkatkan risiko kegagalan pengobatan.

Penelitian oleh Alya et al. (2021) menunjukkan terdapat hubungan antara dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi dengan *p-value* sebesar 0,001 yang berada dibawah ambang signifikansi $\alpha = 0,05$. Dukungan dari keluarga berperan sebagai faktor eksternal utama yang memengaruhi tingkat kepatuhan pasien terhadap pengobatan. Keluarga berperan sebagai sistem pendukung emosional, informasional, maupun instrumental. Pasien yang mendapatkan dukungan dari keluarga, seperti diingatkan jadwal minum obat, didampingi saat kontrol ke fasilitas kesehatan, atau diberi semangat secara emosional, cenderung memiliki tingkat kepatuhan yang lebih tinggi. Dukungan ini sangat berpengaruh terutama pada pasien dengan penyakit kronis, atau individu dengan keterbatasan fisik maupun psikologis. Sebaliknya, kurangnya perhatian dan dukungan dari keluarga dapat menurunkan motivasi pasien untuk mematuhi pengobatan, memperburuk kondisi psikologis, dan meningkatkan risiko putus obat. Tanpa dukungan keluarga, pasien berisiko mengalami penurunan motivasi, merasa tidak diperhatikan, dan cenderung mengabaikan pengobatan.

Hal ini dapat menyebabkan tekanan darah tidak terkontrol dan meningkatkan resiko komplikasi seperti stroke atau penyakit jantung. Oleh karena itu, dukungan keluarga menjadi salah satu faktor penentu keberhasilan pengelolaan hipertensi jangka panjang. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan keluarga dalam proses pengobatan mampu meningkatkan kesadaran pasien tentang pentingnya

terapi, mengurangi stres, dan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk penyembuhan. Oleh karena itu, peran keluarga menjadi aspek penting yang perlu dipertimbangkan dalam intervensi peningkatan kepatuhan minum obat.

Oleh karena itu, peran perawat komunitas sangat diperlukan dalam upaya promotif, preventif, kuratif dan rehabilitatif. Peran perawat sebagai fasilitator sangat penting dalam mengelola dan bekerja dengan anggota keluarga, pelayanan kesehatan dan sosial, serta sektor lainnya untuk mengingatkan akses pelayanan kesehatan bagi penderita hipertensi untuk lebih memperhatikan kunjungan medis. Perawat juga harus mampu menjembatani dengan baik pemenuhan kebutuhan dukungan keluarga pada pasien hipertensi agar mendapatkan bantuan dalam pengobatan hipertensinya.

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara singkat serta laporan kader kesehatan setempat, RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman pada bulan Maret 2025 merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita hipertensi yang cukup banyak dari total 97 Kepala Keluarga (KK), berdasarkan survei awal dan wawancara yang dilakukan terhadap 10 responden yang menderita hipertensi, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan minum obat masih tergolong rendah. Dari data tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penderita memiliki pengetahuan yang kurang dan minim dukungan keluarga, yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum obat. Wawancara singkat juga menunjukkan bahwa beberapa warga hanya minum obat jika merasa gejala muncul, dan tidak memahami pentingnya konsumsi obat secara rutin meskipun tanpa gejala. Untuk penanganan kepatuhan minum obat hipertensi yang benar diperlukan sosialisasi, dalam hal ini dibutuhkan peran tenaga kesehatan khususnya perawat profesional agar para penderita hipertensi memiliki pemahaman yang lebih baik terkait hal tersebut.

Berdasarkan penjelasan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Hubungan Pengetahuan Dan Dukungan Keluarga Dengan Kepatuhan Minum Obat Hipertensi Pada Masyarakat Di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan studi pendahuluan dan wawancara singkat serta laporan kader kesehatan setempat, RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur merupakan salah satu wilayah dengan jumlah penderita hipertensi yang cukup banyak dari total 97 Kepala Keluarga (KK), berdasarkan Survei yang dilakukan terhadap 100 responden yang menderita hipertensi, ditemukan bahwa tingkat kepatuhan minum obat masih tergolong rendah. Dari data tersebut, terlihat bahwa sebagian besar penderita memiliki pengetahuan yang kurang dan minim dukungan keluarga, yang berpotensi memengaruhi tingkat kepatuhan dalam minum obat. Dari hasil wawancara juga menunjukkan bahwa beberapa warga hanya minum obat jika merasa gejala muncul, dan tidak memahami pentingnya konsumsi obat secara rutin meskipun tanpa gejala. Untuk penanganan kepatuhan minum obat hipertensi yang benar diperlukan sosialisasi, dalam hal ini dibutuhkan peran tenaga kesehatan khususnya perawat profesional agar para penderita hipertensi memiliki pemahaman yang lebih baik terkait hal tersebut.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan pertanyaan penelitian adalah tentang “Apakah ada hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengidentifikasi hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi karakteristik demografi responden (usia, jenis kelamin, pendidikan, dan pekerjaan) pada masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur
2. Mengidentifikasi kepatuhan minum obat hipertensi pada masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur
3. Mengidentifikasi pengetahuan pada masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur
4. Mengidentifikasi dukungan keluarga pada masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur
5. Menganalisis hubungan pengetahuan dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada Masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur
6. Menganalisis hubungan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada Masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah pengetahuan, wawasan, dan pengalaman langsung bagi peneliti dalam melakukan penelitian, khususnya tentang hubungan pengetahuan dan dukungan keluarga dengan kepatuhan minum obat hipertensi pada masyarakat.

2. Bagi Profesi

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah teori keperawatan yang ada serta memberikan informasi dan wawasan ilmiah tentang pengetahuan, dukungan keluarga, dan kepatuhan minum obat hipertensi,

3. Manfaat Bagi Institusi Pendidikan

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi dan menjadi bahan diskusi antar mahasiswa Universitas MH Thamrin tentang hubungan pengetahuan, dukungan keluarga, kepatuhan minum obat

hipertensi Khususnya di program studi S1 Keperawatan, fakultas kesehatan Universitas MH Thamrin.

4. Manfaat Bagi Masyarakat

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan informasi bagi masyarakat untuk meningkatkan kepatuhan terhadap pengobatan pada penderita hipertensi agar tidak terjadi perburukan kondisi kesehatan hingga dapat menyebabkan komplikasi penyakit lainnya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan cara meningkatkan pengetahuan, dukungan yang diberikan oleh keluarga kepada penderita hipertensi.

5. Manfaat bagi lokasi penelitian

Bagi masyarakat di RT 008 RW 006 Kecamatan Matraman, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih baik tentang pentingnya pengetahuan, dan dukungan keluarga dan kepatuhan minum obat dalam proses pengobatan hipertensi dan dapat digunakan sebagai dasar oleh tokoh masyarakat atau petugas kesehatan setempat untuk mengembangkan kegiatan edukasi dan monitoring kesehatan yang lebih terstruktur.